

KESIAPAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENYONSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Fatkuroji

Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan secara profesional. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu pelaku pendidikan haruslah seorang yang profesional. Berkaitan dengan pelaksanaan Asean Economic Community yang mulai berlaku pada tahun 2015 ini peran pendidikan dan pendidik dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean harus ditingkatkan dalam rangka menyiapkan tenaga yang siap memasuki dunia kerja, baik secara formal ataupun informal, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Persoalannya adalah sudahkah tenaga pendidik kita siap sepenuhnya menghadapi Asean Economic Community, melihat reformasi pendidikan di Indonesia berjalan amat lamban? Perbaikan terhadap kualitas SDM tenaga kerja di Indonesia juga menjadi salah satu fokus pembenahan dalam rangka meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar ASEAN. Tidak hanya dari segi kemampuan pendidikan, keahlian, dan produktifitas namun yang tidak kalah penting adalah pembekalan kemampuan penguasaan bahasa asing bagi tenaga kerja Indonesia. Seperti sudah banyak diberitakan bahwa negara-negara di ASEAN seperti Thailand bahkan Australia sudah mengadakan pelajaran Bahasa Indonesia pada lembaga pendidikannya.

Kata Kunci : pendidik, masyarakat ekonomi Asean

READINESS TEACHER AND EDUCATION PERSONEL WELCOMING THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

Abstract: Education is a process that is very strategic in the intellectual life of the nation, so it must be done professionally. Therefore, the teacher as one of the principals of education should be a professional. Relating to the implementation of the Asean Economic Community which came into force in 2015, the role of education and educators in Welcoming the Asean Economic Community should be improved in order to prepare personnel who are ready to enter the world of work, either formally or informally, both domestically and intra ASEAN to prevent the flood of skilled labor from outside. The question have educators we are ready fully prepared to face the Asean Economic Community, see education reform in Indonesia runs very slow? Improvement of the quality of human labor in Indonesia also became one focus of reform in order to improve the competitiveness of Indonesian workers in the ASEAN market. Not only in terms of the ability of education, skills, and productivity but no less important is the provisioning capabilities of foreign languages for Indonesian workers. As has been widely reported that the state - in ASEAN countries such as Thailand and even Australia have held Indonesian lessons in their education.

Keywords: teacher, Asean economic community

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan secara profesional. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu pelaku pendidikan haruslah seorang yang profesional. Dengan demikian keberadaan guru di dalam proses pendidikan dapat bermakna bagi masyarakat dan bangsa. Selain itu guru diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru.

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam konteks organisasi, adalah orang yang bekerja dalam suatu organisasi yang sering pula disebut karyawan. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan asset

yang paling berharga dalam organisasi khususnya dalam pendidikan, tanpa pendidik yang berkualitas, maka organisasi pendidikan tidak akan dapat menghasilkan sesuatu yang berarti dalam menciptakan anak didik yang berkualitas.

Pendidik dan tenaga kependidikan didasari pada suatu konsep bahwa setiap karyawan adalah manusia, bukan mesin, dan bukan semata menjadi sumber daya bisnis. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berkaitan dengan kebijakan dan praktek-praktek yang perlu dilaksanakan oleh manajer, mengenai aspek-aspek sumber daya manusia dalam memberdayakannya dari manajemen kerja. Tantangan manajer adalah untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Setiap orang ingin dan akan terus memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dengan keberhasilan organisasi tempatnya bekerja. Pendidik dan tenaga kependidikan adalah kunci keberhasilan suatu organisasi pendidikan. Jika sebuah

organisasi pendidikan menciptakan suatu lingkungan, di mana para pegawai dapat mencapai tujuan pendidikan dan sasaran pribadi secara serentak (pengintegrasian) maka efisiensi, loyalitas, dan antusiasme kerja pastilah tinggi. Jika melihat peran pendidik dan tenaga kependidikan yang begitu penting dalam dunia pendidikan, di mana pendidik harus mampu meningkatkan mutu atau kualitas manusia sebagai sumber daya yang berkualitas dan profesional, maka guru perlu diberdayakan.

Berbagai Persoalan Terkait Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) pendidik dan tenaga kependidikan bukanlah istilah baru di kalangan tenaga pendidik, akademisi, organisasi sosial dan kemasyarakatan. Ia muncul hampir bersamaan dengan adanya kesadaran akan perlunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Diasumsikan bahwa kegiatan pembangunan itu mestinya mampu merangsang proses pemandirian masyarakat

(*self sustaining process*). Ada hipotesis bahwa tanpa partisipasi masyarakat niscaya tidak akan diperoleh kemajuan yang berarti dalam proses pemandirian tersebut.

Berkaitan dengan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean disini adalah bagaimana menumbuhkan motivasi, mengerakkan dan mendorong kekuatan serta potensi guru untuk siap berpartisipasi dalam persaingan kerja yang lebih terbuka dan bebas sehingga tenaga pendidik dan kependidikan kita strata dengan tenaga kerja yang lainnya. Guru merupakan harapan dan tulang punggung perubahan, lantaran tongkat estafet dalam mengelola negeri ini terdapat pada pundaknya sebagai agen perubahan dan tranformasi pengetahuan pada peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kesiapan dan perhatian khusus dalam merumuskan kebijakan untuk mempersiapkan dan menstarakan tenaga pendidik menyongsong masyarakat ekonomi asean.

Dalam tataran konseptual, istilah pemberdayaan itu nampaknya tidak ada persoalan untuk dapat dicerna. Ia berkait erat dengan proses transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Konsep pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan secara mendasar berarti menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pemberdayaan pendidik sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi tetapi juga merupakan keniscayaan ideologis dengan semangat meruntuhkan dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat.

Berangkat dari pengertian di atas, dapatlah dimengerti bahwa hakikat pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam MEA adalah upaya melepaskan diri dari dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, serta membantu guru memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan

menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri pendidik, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

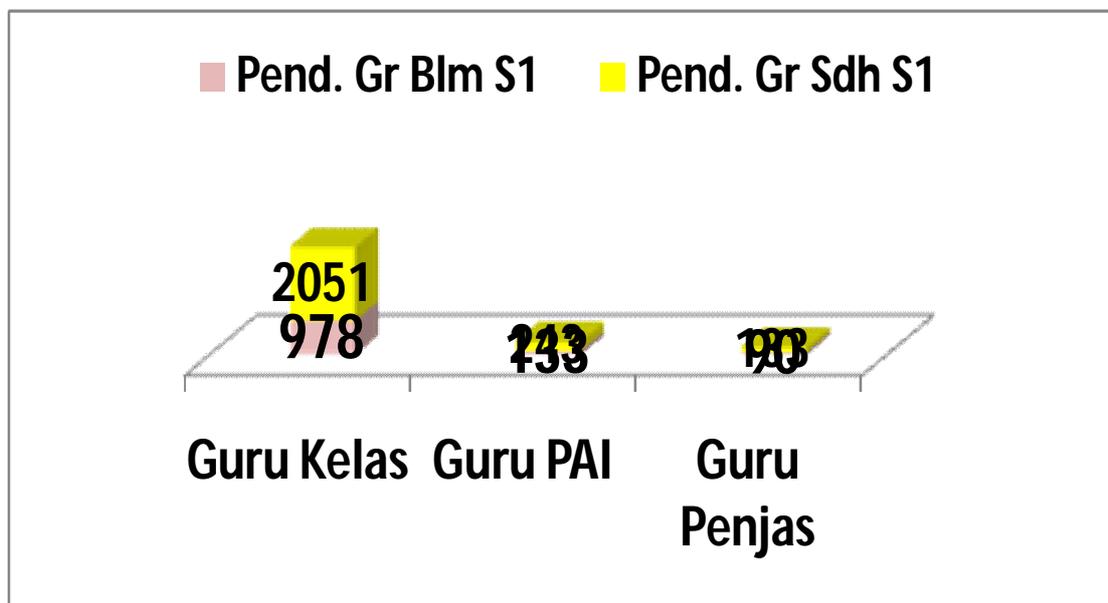
Berkaitan dengan pelaksanaan *Asean Economic Community* atau di Indonesia disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean yang mulai berlaku pada tahun 2015 ini sudah tidak dapat ditawar kembali. Pemerintah melalui beberapa Kementerian terkait terus melakukan sosialisasi dan upaya penyusunan strategi baik offensif maupun defensif terhadap pemberlakuan MEA. Peran pendidikan dan pendidik dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean harus ditingkatkan dalam rangka menyiapkan tenaga yang siap memasuki dunia kerja, baik secara formal ataupun informal, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus memerlukan adanya *Blue Print* sistem pendidikan secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi. Sehingga dapat

disadari, bahwa pendidik memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan MEA dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional.

Yang menjadi persoalan adalah sudahkah tenaga pendidik kita siap sepenuhnya menghadapi

Asean Economic Community, melihat reformasi pendidikan di Indonesia berjalan amat lamban salah satunya disebabkan guru, diantaranya adalah :

1. Masih adanya pendidik yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidik



Sumber: Data Dapodik daerah diolah oleh TIM USAID Prioritas dan UIN Semarang, tahun 2014.

Berdasarkan Dapodik 2014 menunjukkan bahwa masih cukup banyak guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu belum kualifikasi SI, undang-undang No. 14 TAHUN 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 9 berbunyi “Kualifikasi

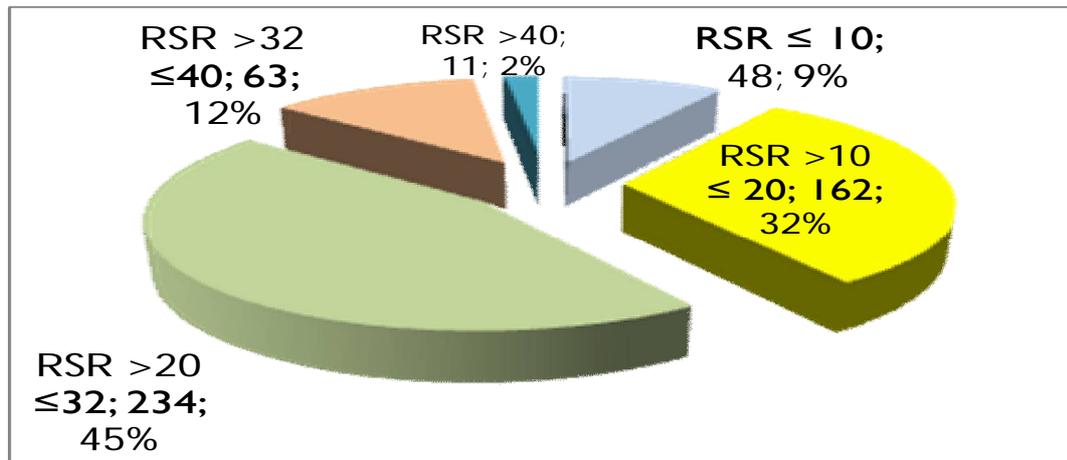
akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”. Penjelasan nya adalah adanya persyaratan untuk menjadi guru minimal berijazah sarjana (S1)

atau diploma empat (D.IV), dengan tidak membedakan apakah itu guru SD, guru SMP atau guru pada jenjang pendidikan menengah. Sementara itu jika melihat tugas pendidik tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Perlu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum guru mengajar di sekolah. Dalam UUGD Pasal 8 disebutkan "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Dengan komposisi gambaran pendidik di Sekolah Dasar tersebut, apakah dunia pendidikan Indonesia sudah siap menyiapkan sumber daya yang kompetitif? Jika melihat fakta yang terjadi maka rasa pesimis akan tinggi mengingat pendidikan kita masih belum tertata dengan baik. Jangankan berbicara menyiapkan sumber daya menghadapi pasar bebas, dunia pendidikan kini lebih

disibukan dengan bongkar pasang kurikulum. Memang idealnya sebelum perjanjian ini dimulai pemerintah dan bangsa Indonesia terlebih dahulu menyiapkan strategi penyiapan sumber daya dan infra struktur pendukung yang optimal.

2. Masih belum meratanya rasio siswa rombel suatu sekolah
Data Dapodik 2014 menunjukkan bahwa terdapat Sekolah Dasar kecil (rasio siswa rombel ≤ 10) sebanyak 48 SDN atau sama dengan 9%, Sekolah Dasar (rasio siswa rombel $>10 \leq 20$) sebanyak 162 SDN atau sama dengan 32%, dan hanya 234 dari 518 SD yang sesuai dengan Standar (rasio siswa rombel $>20 \leq 32$) 45%. Jika data ini dikaitkan dengan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, maka sekolah ini belum berkualitas yang ditandai jumlah siswa dan ini dapat mencerminkan guru yang kurang kreatif. Dengan kata lain pemberdayaan tenaga pendidik kita belum maksimal.



Sumber: Data Dapodik daerah diolah oleh TIM USAID Prioritas dan UIN Semarang, tahun 2014

3. Kebutuhan Guru berdasar K 13 & KTSP dibanding dengan Ketersediaan Guru

Data Dapodik 2014 menunjukkan **pertama** akan kebutuhan guru dan guru belum maksimal dalam memenuhi beban kerja guru. Beban kerja guru diatur dalam pasal khusus yakni pasal 35 ayat 1 dan 2. Pasal 35 ayat 1 disebutkan bahwa “beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas

tambahan”. Pada ayat 2 ditegaskan bahwa “beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu”. Ternyata regulasi tersebut saat diimplementasikan tidak sepenuhnya dilaksanakan, diduga banyak guru yang belum memenuhi beban kerja minimal atau hanya meningkatkan beban minimal, dengan kata lain produktifitas tenaga pendidik masih rendah.

Tabel 1. Kebutuhan Guru Dibandingkan dengan Ketersediaan Guru

Mata Pelajaran	Rombel	PNS	K 13	KTSP	± K 13	± KTSP	Non PNS
Bahasa Indonesia	779	127	195	130	-68	-3	25
Bahasa Inggris	779	149	130	130	19	19	7
IPA	779	138	163	130	-25	8	17
IPS	779	145	130	130	15	15	16
Matematika	779	134	163	130	-29	4	27
PKN	779	79	98	65	-19	14	6
PAI	779	61	98	65	-37	-4	19
Penjaskes	779	50	98	65	-48	-15	25
Seni Budaya	779	55	98	65	-43	-10	13
Prakarya	779	27	65	65	-38	-38	12
Grand Total	7790	965	1238	975	-273	-10	167

Sumber: Data Dapodik daerah diolah oleh TIM USAID Prioritas dan UIN Semarang, tahun 2014

4. Hasil PKG dan UKG

Dari data Dapodik 2014 menunjukkan bahwa hasil uji kompetensi guru dan Penilaian Kinerja Guru yang telah dilaksanakan beberapa lalu di daerah hasilnya belum maksimal atau belum sesuai harapan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru belum maksimal atau perlunya pemberdayaan guru yang lebih maksimal. Dari

hasil PKG dan UKG dapat dijadikan sebuah rujukan untuk melakukan pelatihan dan pengembangan guru sesuai dengan hasil evaluasi kinerja guru tersebut.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh

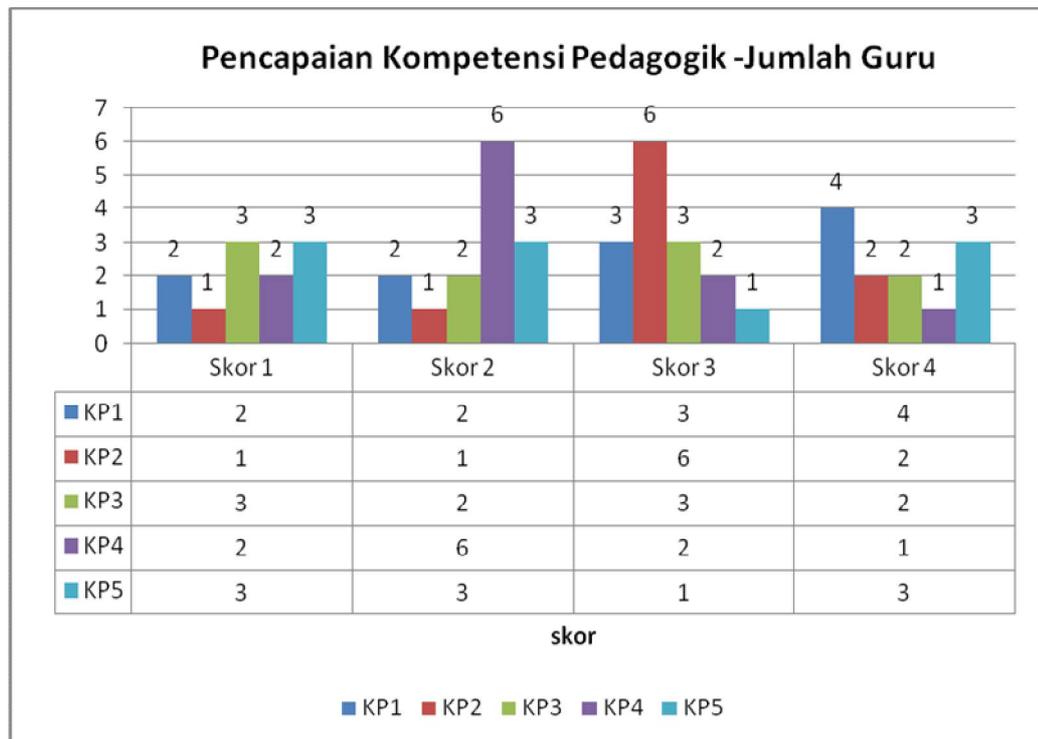
karena itu, profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi, diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Dengan melihat data tersebut muncul pertanyaan sudahkah siap tenaga pendidik kita menghadapi masyarakat ekonomi Asean? bagaimana kita merespon MEA yang sudah ada dipelupuk mata? Akankah kita korbakan generasi sekarang bersaing tanpa persiapan?

Peran Pendidik dalam Menyongsong MEA

Melihat fakta di lapangan masih banyak persoalan tentang tata kelola institusi lembaga pendidikan yang belum baik, namun kita harus tetap berusaha untuk memperbaiki penampilan

kinerja dan mendukung kebijakan pemerintah tentang masyarakat ekonomi asean, di mana peran guru dalam era perdagangan bebas ASEAN harus menyambut dengan cepat agar sumber daya manusia Indonesia bisa siap menghadapinya tanpa banyak menimbulkan masalah.

Dalam rangka MEA 2015 inilah ketahanan suatu negara akan diuji untuk melihat seberapa mampu negara tersebut memiliki daya saing untuk berkompetisi dalam sebuah skup regional yang lebih luas. Tenaga pendidik merupakan salah satu pilar yang akan diuji dalam proses tumbuh kembangnya daya saing di kawasan ini. Relevansi antara pendidik dengan tingkat penumbuhan daya saing sangat signifikan mengingat pendidik yang menghasilkan *output* yang akan berkontribusi terhadap industri, masyarakat maupun negara secara holistik. Dalam hal ini, pendidik memegang peranan penting dalam menghasilkan output lulusan yang memiliki kemampuan profesional dan berdaya saing.



Sumber: Data Dapodik daerah diolah oleh TIM USAID Prioritas dan UIN Semarang, tahun 2014

Sejalan dengan pertumbuhan dan pengembangan daya saing, pendidik harus memiliki komitmen untuk dapat berkontribusi terhadap masyarakat, industri professional maupun pemerintah, untuk menyediakan tenaga-tenaga yang nantinya disiapkan untuk menjadi *future business leader* dengan mengedepankan integritas dan menjunjung tinggi etika profesionalisme. Lebih lanjut, MEA 2015 akan memberikan implikasi yang positif bagi lembaga dikarenakan lembaga harus memiliki kemampuan berkembang

dengan mengedepankan inovasi di berbagai bidang yang salah satunya adalah bidang pengembangan sumberdaya manusia.

Terkait upaya mendukung pembangunan negara, pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi berperan sangat penting untuk meningkatkan daya saing regional. Hal ini menuntut pendidikan tinggi untuk turut berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melengkapi lulusanya untuk memiliki ketrampilan teknis (*hard skill*), dan

kemampuan untuk berpikir analitis, berkomunikasi, serta bekerjasama dalam tim yang dirangkul sebagai sebagai ketrampilan lunak (*soft skills*).

Pendidik memiliki peran yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika negara telah memiliki industri yang maju dan ekonomi yang berkembang maka perlu ditunjang oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan yang bermutu mampu meningkatkan produktifitas tenaga kerja melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Peran pendidik dalam pertumbuhan ekonomi akan terlihat ketika penambahan tenaga kerja yang memiliki produktifitas tinggi sehingga tenaga kerja produktif hasil pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun tidak secara langsung. Namun dengan adanya pendidik yang berkualitas ini efek terhadap pertumbuhan ekonomi akan menjadi besar serta berkelanjutan.

Peran tenaga pendidik didalam menunjang pembagunan negara yang berdaya saing adalah

dengan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai keilmuan dan berkemampuan dalam menerapkan keilmuannya didalam masyarakat yang ditunjang dengan jiwa entrepreneurhip. Beberapa strategi yang dikembangkan oleh pendidik didalam menunjang tercetaknya lulusan peserta didik yang berdaya saing dalam menghadapi MEA adalah sebagai berikut:

1. Merubah kurikulum yang berpedoman pada Kurikulum Kompetensi Nasional sehingga upaya dalam mencetak lulusan yang berdaya saing terintegrasi dengan tujuan pendidikan yaitu sesuai dengan target standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, serta standar penilaian pembelajaran.
2. Melaksanakan kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mengevaluasi semua kegiatan dan proses pembelajaran dengan mencocokkan relevansi dari kebutuhan industri maka daya saing lulusan peserta

didik dapat cepat diserap oleh masyarakat.

3. Peningkatkan mutu peserta didik melalui pembekalan di bidang non-akademik juga diharapkan mampu menunjang didalam mencetak lulusan yang berdaya saing dan berjiwa entrepreneur (seperti pendidikan non formal).

Kesimpulan

Perbaikan terhadap kualitas SDM tenaga kerja di Indonesia juga menjadi salah satu fokus pembenahan dalam rangka meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar ASEAN. Tidak hanya dari segi kemampuan pendidikan, keahlian, dan produktifitas namun yang tidak kalah penting adalah pembekalan kemampuan penguasaan bahasa asing bagi tenaga kerja Indonesia. Seperti sudah banyak diberitakan bahwa negara-negara di ASEAN seperti Thailand bahkan Australia sudah mengadakan pelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikannya. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi pasar

tenaga kerja lokal dari serbuan tenaga kerja asing.

Pada hakikatnya MEA bertujuan positif, yakni untuk mengintegrasikan kekuatan ekonomi di wilayah ASEAN supaya mampu bersaing di tataran global dengan kekuatan ekonomi lainnya. Dalam kesepakatan MEA, yang menjadi 4 (empat) pilar pada blueprint AEC yakni:

1. menuju *single market and production based* yakni arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil, dan modal;
2. menuju penciptaan kawasan regional ekonomi yang berdaya saing tinggi (*regional competition policy, IPRs action plan, infrastructure development, ICT, energy cooperation, taxation, dan pengembangan UKM*);
3. menuju suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata (*region of equitable economic development*) melalui pengembangan UKM dan program-program *Initiative for ASEAN Integration (IAI)*; dan

4. menuju integrasi penuh pada ekonomi global (pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi eksternal serta mendorong keikutsertaan dalam *global supply network*).

Tantangan MEA 2015 yang sudah didepan mata, dengan semangat yang tinggi pendidik harus tetap optimis dan melihat tantangan tersebut justru dengan kaca mata yang berbeda dari kebanyakan orang yang melihatnya sebagai ancaman namun pendidik dengan keberaniannya melihatnya sebagai peluang dan kesempatan emas menuju Indonesia baru, Indonesia emas, dan Indonesia hebat yang mandiri dan merdeka secara hakiki.

Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak se-ASEAN selayaknya menjadi juara dalam pertarungan *free flow of skilled labour*, meskipun banyak pihak masih merasa pesimis Indonesia bisa menjadi tuan rumah di negara sendiri. Berbekal keyakinan, berbagai strategi yang tertuang dalam kebijakan, program-program kegiatan serta didukung

pelaksanaan yang serius melalui kerjasama triple helix antara pemerintah, akademisi, dan dunia usaha (industri) pendidik mau tidak mau harus siap dalam menghadapi MEA di tahun 2015 ini.

Terakhir peran pemerintah sangat besar dalam membantu dan membimbing pendidik menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean, dengan memberikan berbagai ketrampilan dan pengetahuan yang dapat memotivasi, meningkatkan dan memberdayakan akan potensi-potensi yang dimiliki oleh pendidik. Sebagaimana kita ketahui pendidik mempunyai tugas yang cukup besar yaitu guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai dan menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif, sehingga diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan peran pendidik dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean.

Daftar Pustaka

- Hadari Nawawi. 2000. *Manajemen Strategic (Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Handoko. 1987. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-undang No. 14 TAHUN 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Tim UIN Semarang. 2014. *Hasil Analisis Pendataan dan Penataan Guru (PPG) dari Data Dapodik Daerah*. Semarang: USAID Prioritas.